



PERAN DUKUNGAN ORANG TUA FAKTOR YANG PALING BERPENGARUH TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSLUSIF

Neng Ayu Rosita✉

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

Behavior; Exclusive Breast Feeding.

Abstrak

Menurut SDKI 2002 cakupan ASI eksklusif 55%, di Jawa Barat 49%, di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2009 sebesar 70,76%. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang dilakukan secara *cross sectional* dan menggunakan analisis *univariate*, *Bivariate*, dan *Multivariate*. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukahening dan Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukahening tahun 2010 77% ibu memberikan ASI eksklusif sedangkan di Kecamatan Salawu 63,4% , Setelah di lakukan uji bivariat variabel yang bermakna adalah status pekerjaan ibu, penyuluhan tentang ASI, dukungan orang tua, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan suami, dan faktor yang paling dominan dalam perilaku pemberian ASI eksklusif adalah dukungan orang tua. Perlunya memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif, dan terkait kebijakan memfasilitasi tersedianya pojok ASI di sarana kesehatan dan prasarana umum sehingga ibu menyusui masih dapat menyusui secara eksklusif walupun berada di prasarana umum.

Abstract

According to IDHS 2002 the coverage of exclusive breastfeeding was 55%, 49% in West Java, in Tasikmalaya district during 2009 amounted to 70.76%. This type of research was of quantitative research. The approaches taken were in cross-sectional and using univariate, bivariate, and multivariate analysis. The research aimed to know about the factor related to ekslusife breastfeeding in Kukahening and Sukalawu Health Centers. Tesults of the research conducted in the district of Sukahening in 2010 showed that 77% mothers exclusively breastfeeding practices their babies while in Salawu district it was 63.4%. After bivariate test, significant variables were mother's employment status, counseling regarding breastfeeding, parental, health personnel and husband support, and the most dominant factor in the behavior of exclusive breastfeeding was that of parents. Therefore, the researchers suggest the need to provide counseling regarding exclusive breastfeeding, , and related to policies in facilitating the availability of breastfeeding corner in health facilities and public infrastructures so that mothers can still exclusively breastfeeding even if they are in public infrastructure.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang
E-mail: n.ayurosita@gmail.com

pISSN 2252-6781

eISSN 2548-7604

PENDAHULUAN

UNICEF menyimpulkan bahwa cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia, hanya 38% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan menurut SDKI 2002 cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 55%, sedangkan di Jawa Barat pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah umur 4 bulan mencapai 49% (Raharjo, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa bayi di Indonesia masih kurang mendapatkan ASI eksklusif.

Selain itu, kajian WHO pada tahun 1999 menyatakan bahwa lebih dari 3000 penelitian menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif (Akerstro'm, 2007). Memperpanjang pemberian ASI eksklusif sampai usia bayi 6 bulan memberi berbagai manfaat bagi bayi, antara lain (1) menurunkan risiko gizi berlebih, (2) meningkatkan kesehatan di masa kanak-kanak, (3) meningkatkan kekebalan tubuh, (4) menekan risiko alergi, bercak kulit, diare, infeksi saluran napas, (5) tidak membuat berat badan bayi turun (Shaker, 2004; Vaidya, 2005).

Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan, khususnya kemandirian pemberian ASI eksklusif (Dall'Oglio, 2007; Kusnodiharjo, 2009).

Menurut Leung (2000), paritas adalah pengalaman pemberian ASI eksklusif, menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh pada keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Dukungan dokter, bidan/petugas kesehatan lainnya atau kerabat dekat sangat dibutuhkan terutama untuk primigravida. Seorang primigravida

pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif belum berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang sudah berpengalaman menyusui anak sebelumnya (Kervin, 2010).

Pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Arkestro'm, 2010).

Hasil penelitian Sriningsih (2010) mengungkapkan kemungkinan seorang ibu menyusui bayinya secara eksklusif hingga usia 6 bulan dan diteruskan hingga usia 2 tahun, rata-rata 38% jika ibu bekerja dan angka tersebut naik menjadi 91% jika ibu tidak bekerja. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif (Fikawati, 2003). Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya (Fikawati, 2009). Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Nurafifah, 2010).

Semakin banyak ibu tidak memberikan ASI pada bayinya menurun angka pemberian ASI terutama ASI eksklusif. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa rata-rata nasional, yaitu hanya 28,97%. Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2005 sebesar 58,06% dan meningkat menjadi 73,99% pada

tahun 2006 dan pada tahun 2009 menjadi 70,76%, yaitu kembali menurun. Data pemberian ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Sukahening pada tahun 2008 juga masih rendah yaitu 64%, berdeda dengan cakupan ASI Eksklusif di wilayah Puskesmas Salawu pada tahun yang sama yaitu 25,6 % yang jauh lebih rendah dari puskesmas Sukahening. dan data cakupan ASI pada tahun 2009 untuk wilayah puskesmas Salawu 25,93%, dan di Wilayah kerja Puskesmas Sukahening, yaitu 63,2%.

Berdasarkan paparan diatas, tujuan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukahening dan Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif. dengan menggunakan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*) dan analisis pada penelitian ini adalah multivariate dengan menggunakan uji statistik regresi logistik ganda. Variabel bebas dalam dalam penelitian ini adalah, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, Sikap ibu tentang ASI eksklusif, Usia, Pendidikan, Paritas, penyuluhan tentang ASI eksklusif, dukungan petugas kesehatan, dukungan suami dan dukungan orang tua dan Variabel terikat yaitu Pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di dua tempat yang berbeda yaitu di Wilayah kerja Puskesmas Sukahening dan Puskesmas Salawu. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan faktor pemberian ASI eksklusif di kedua tempat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Sukahening dan

Kecamatan Salawu dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan di Kecamatan Sukahening didapatkan variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu faktor pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p value* 0,007, faktor dukungan tenaga kesehatan dengan nilai *p value* 0,003, faktor dukungan orang tua dengan nilai *p value* 0,001, faktor dukungan suami dengan nilai *p value* 0,027, dan faktor penyuluhan dengan nilai *p value* 0,007.

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat efek dari masing-masing variabel independen dengan perilaku pemberian ASI serta efek gabungan dari beberapa variabel secara bersamaan. Berdasarkan data hasil analisis multivariate di Kecamatan Sukahening ada empat variabel yang *p value* < 0,25 yaitu pekerjaan, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Orang tua, dan penyuluhan, dengan demikian variabel yang masuk ke dalam model multivariate adalah pekerjaan, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Orang tua, dan penyuluhan.

Pemilihan Faktor dominan dan variabel dominan melihat OR yang terbesar nilai OR terbesar adalah dukungan orang tua yaitu 9.742 sehingga variabel yang dominan adalah dukungan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Salawu di dapatkan hasil variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, yaitu : faktor pekerjaan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p value* 0,023, faktor sikap ibu dengan nilai *p value* 0,026, faktor dukungan orang tua dengan nilai *p value* 0,000, faktor dukungan suami dengan nilai *p value* 0,028, dan faktor penyuluhan dengan nilai *p value* 0,002.

Tabel 1. Faktor –faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010

Variabel	Pola Pemberian ASI				Jml	Nilai P	OR	95% CI
	Tdk Eklusif n	%	Eklusif N	%				
Pendidikan						0,415	1.544	0,546-4.363
Tinggi	7	29.2	17	70.8	24			
Rendah	16	21.1	60	78.9	76			
Pekerjaan						0,007	0,371	0,017 -0,535
Bekerja	5	71.4	2	28.6	7			
Tdk Bekerja	18	19.4	75	80.6	93			
Paritas						0,388	0,492	0,131-1.847
1 -2	20	25.3	59	74.7	79			
≥ 3	3	14.3	18	85.7	21			
Pendapatan						0,205	3.032	0,741-12.400
≥750.000	4	44.4	5	79.1	9			
< 750.000	19	20.9	72	55.6	91			
Sikap						0,274	1.748	0,638 -4.787
Negatif	8	20.3	18	69.2	26			
Positif	15	30.8	59	79.7	74			
Dukungan Nakes						0,003	4.159	1.551-11.150
Tdk Mendukung								
Mendukung	12	15.3	16	57.1	28			
	11	42.9	61	57.1	72			
Dukungan Orang tua						0,001	5.500	1.949-15.525
Tdk Mendukung	11	50	11	50	22			
Mendukung	12	15.4	66	84.6	78			
Dukungan Suami						0,028	3.573	(1.207-10.578)
Tdk Mendukung								
Mendukung	8	44.4	10	55.6	18			
	15	18.3	67	81.7	82			
Penyuluhan						0,007	3.652	1.386 – 9.627
Tdk Penyuluhan	14	37.8	23	62.2	37			
Penyuluhan	9	14.3	54	85.7	63			
Promosi Susu						0,079	0,260	0,060 -1.138
Formula								
Promosi	4	50	4	50	8			
Tdk Promosi	19	20.7	73	79.3	92			
Usia						0,380	0,463	0,102-2.106
< 20	4	6.5	1	5	5			
≥20	58	93.5	19	95	77			
Pengetahuan Ibu								
Baik	15	23.8	48	76.2	63	0,802	0,883	(0,333 – 2.338)
Kurang	8	21.6	29	78.4	37			

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat efek dari masing-masing variabel independen dengan perilaku pemberian ASI serta efek gabungan dari beberapa variabel secara bersamaan. Berdasarkan data hasil analisis multivariate di Kecamatan Salawu ada empat variabel yang $p \text{ value} < 0,25$ yaitu pekerjaan, Dukungan Orang tua, dan penyuluhan, dan promosi dengan demikian

variabel yang masuk ke dalam model multivariate adalah pekerjaan, Promosi Susu Formula, Dukungan Orang tua, dan penyuluhan.

Pemilihan Faktor dominan dan variabel dominan melihat OR yang terbesar nilai OR terbesar adalah dukungan orang tua, yaitu 9.742 sehingga variabel yang dominan adalah dukungan orang tua.

Tabel 2. Faktor –faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010

Variabel	Pola Pemberian ASI				Jml	Nilai P	OR	95% CI
	Tidak Eklusif		Eklusif					
	n	%	N	%				
Pendidikan						0,891	0.938	0,374 -2.352
Rendah	12	37.5	20	62.5	24			
Tinggi	18	36.0	32	64	32			
Pekerjaan						0,023	0,314	0,113-0,875
Bekerja	12	57.1	9	42.9	21			
Tdk Bekerja	18	29.5	43	70.5	61			
Paritas						0,505	1.373	0,540-3.487
1 -2	18	34	35	66	53			
≥ 3	12	14.4	17	58.6	29			
Pendapatan						0,852	1.094	0,428 -2.791
≥750.000	11	35.8	18	34	29			
< 750.000	19	37.9	62.1	64.2	53			
Sikap						0,026	2.833	1.121-7.162
Negatip	18	50	18	73.9	36			
Positip	12	26.1	34	50	46			
Dukungan Nakes						0,027	2.917	1.112-7.653
Tdk Mendukung	14	53.8	12	46.2	26			
Mendukung	16	28.6	40	71.4	56			
Dukungan Ortu						0,000	7.667	2.522-23.304
Tdk Mendukung	15	71.4	6	28.6	21			
Mendukung	15	24.6	46	75.4	61			
D Suami						0,028	3.573	(1.207 -10.578)
Tdk Mendukung	15	86.2	7	31.8	22			
Mendukung	15	25	45	75.0	60			
Penyuluhan						0,0002	4.813	1.701-13.618
Tdk Penyuluhan	14	63.6	8	36.4	22			
Penyuluhan	16	26.7	44	73.3	44			
Promosi Formula						0,0238	0,398	0,083-1.914
Promosi	4	57.1	3	42.9	7			
Tdk Promosi	26	34.7	49	65.3	75			
Usia						0,380	0,463	0,102-2.106
< 20	3	37.5	5	62.5	8			
≥20	20	21.7	72	78.3	74			
Pengetahuan Ibu								
Kurang	18	37.5	30	62.5	48	0,838	1.100	0,441 – 2.745
Baik	12	35.3	22	64.7	34			

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,007$ yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 0,96 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,388$. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang mendalam bahwa pada umumnya paritas ≥ 2 memberikan memiliki perilaku memberikan ASI eksklusif hal ini disebabkan karena adanya penyuluhan yang dilakukan di posyandu secara berkala dengan salah satu materi tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,205$. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang mendalam sebagian besar ibu menyusui memiliki penghasilan keluarga di bawah UMR Kabupaten Tasikmalaya hal ini disebabkan karena sukahening merupakan daerah pedesaan di Kabupaten Tasikmalaya, namun dengan pendapatan keluarga sebgaiian besar di bawah UMR Kabupaten Tasikmalaya tiga perempat ibu menyusui secara eksklusif karena untuk menyusui secara eksklusif tidak diperlukan biaya dan dengan menyusui secara eksklusif dapat menghemat pengeluaran keluarga karena tidak perlu ada pengeluaran untuk membeli PASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,802$. Proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik 50%, enam kali

lebih banyak dibanding dengan proporsi ibu yang memiliki pengetahuan kurang 8,3% dengan nilai $p=0,000$ dan menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki peluang 11,0 kali lebih besar memberikan ASI eksklusif dibanding yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang mendalam diperoleh hasil bahwa tiga per empat ibu memiliki pengetahuan yang baik untuk menyusui secara eksklusif dan berdampak pada perilaku ibu untuk menyusui secara eksklusif yaitu 1 berbanding 3 yaitu satu orang ibu tidak menyusui secara eksklusif dari 3 orang ibu yang menyusui secara eksklusif hal ini disebabkan karena adanya penyuluhan yang dilakukan secara berkala di posyandu sehingga tiga perempat ibu memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,274$. Berdasarkan hasil penelitian tiga perempat ibu menyusui memiliki sikap positif terhadap ASI eksklusif hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang baik yang berdampak pada sikap positif ibu terhadap menyusui

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,003$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peluang 4.159 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan. Bidan sebagai petugas kesehatan mempunyai peranan yang istimewa dalam menunjang pemberian ASI eksklusif. Dengan adanya peran dari petugas kesehatan terutama bidan dapat berupa bimbingan dan konsultasi tentang permasalahan menyusui pada bayi. Dan membantu meyakinkan ibu untuk dapat

menyusui bayinya sendiri dan dukungan petugas kesehatan dapat berupa pemberian informasi tentang manfaat ASI eksklusif dan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif. pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari orang tua memiliki peluang 5.500 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari orang tua. Berdasarkan Studi Seaman di Pansylvania bahwa hanya sekitar 44% ibu – ibu yang menyusui bayinya saat di Rumah Sakit, dan enam bulan kemudian menjadi 13 %. Dari mereka memberikan susu formula 36% karena suami merasa kurang nyaman dan 24,3% karena pengaruh nenek-kakek anggota keluarga lain istrinya memberikan ASI secara eksklusif. Menurut Utami Roseli dukungan suami dapat berupa upaya suami untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif, mengingatkan istri untuk memberikan ASI eksklusif. Dan memberi kesempatan kepada istri untuk menyusui secara eksklusif sehingga istri termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,028$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki peluang 3.573 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari suami. Menurut Utami Roseli dukungan suami dapat berupa upaya suami untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif, mengingatkan istri untuk memberikan ASI eksklusif. Dan memberi kesempatan kepada

istri untuk menyusui secara eksklusif sehingga istri termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penyuluhan dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,007$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat penyuluhan tentang ASI eksklusif memiliki peluang 3.652 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat penyuluhan. Dengan adanya pemberian penyuluhan secara berkala yang dilakukan di posyandu tentang ASI eksklusif yang dilakukan oleh petugas kesehatan pada ibu hamil, ibu nifas dan ibu yang memiliki balita dan ibu menyusui sehingga ibu memiliki informasi tentang ASI Eksklusif sehingga pada ibu hamil memiliki rencana untuk menyusui banyinya, dan ibu nifas dapat memberikan ASI eksklusif secara eksklusif dan pada ibu balita dapat memberikan ASI secara eksklusif dan memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,27$. Berdasarkan hasil penelitian hanya sebagian kecil responden yang mendapat promosi susu formula hal ini disebabkan karena sukahening merupakan daerah pedesaan dan dengan kondisi tersebut memberikan keuntungan dengan kurangnya promosi susu formula sehingga ibu menyusui tidak terpengaruh dengan promosi susu formula

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,27$.. Keadaan ini disebabkan karena usia reproduksi sehat yaitu usia 20 sd.35 tahun sehingga sebagian besar responden berusia lebih dari 20 tahun. Usia 20 tahun merupakan usia reproduksi seorang wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,891$. Pendidikan tinggi yaitu pendidikan SMU dan PT menunjukkan bahwa memiliki kecenderungan 6,790 kali lebih besar memiliki peluang untuk memberikan ASI secara eksklusif. Keadaan ini dimungkinkan karena variasi data penelitian sangat kecil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,023$ yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 314 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil dari wawancara yang mendalam terdapat keterkaitan antara pendidikan ibu dengan status pekerjaan ibu, yaitu ibu dengan pendidikan tinggi cenderung untuk bekerja, dan ibu dengan pendidikan rendah menjadi ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,505$. Keadaan ini dimungkinkan karena variasi data penelitian sangat kecil, yaitu proporsi ibu yang memiliki paritas 1-2 yaitu 64.6%, dan yang memiliki paritas ≥ 3 yaitu 35.4%, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang mendalam ibu dengan paritas 1-2 berjumlah 64,6 %, dan tidak ada perbedaan paritas dalam memberikan ASI eksklusif .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,852$.Keadaan ini dimungkinkan karena variasi data penelitian sangat kecil, yaitu proporsi ibu yang memiliki pendapatan keluarga ≥ 750.000 (di atas UMR) yaitu

35.4%, dan ibu dengan pendapatan keluarga < 750.000 (di bawah UMR) yaitu 64.6%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,838$ Keadaan ini dimungkinkan karena variasi data penelitian sangat kecil, yaitu proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik 41.5% dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 58.5%., antara pengetahuan dan pendidikan dan pekerjaan sangat berkaitan erat di wilayah salawu 41.5 % ibu berpengetahuan baik karena pendidikan ibu menyusui tinggi dan tidak dapat menyusui secara eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sikap didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,026$..Data menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI hal ini disebabkan karena di Slawu petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif yang dilakukan di posyandu sehingga memberikan kontribusi yang positif pada sikap ibu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan ibu dengan prilaku menyusui dengan hasil $p = 0,027$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peluang 2.917 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan. Bidan sebagai petugas kesehatan mempunyai peranan yang istimewa dalam menunjang pemberian ASI eksklusif. Dengan adanya peran dari petugas kesehatan terutama bidan dapat berupa bimbingan dan konsultasi tentang permasalahan menyusui pada bayi. Dan membantu meyakinkan ibu untuk dapat

menyusui bayinya sendiri dan dukungan petugas kesehatan dapat berupa pemberian informasi tentang manfaat ASI eksklusif dan dapat mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan data hasil penelitian responden mengatakan bahwa petugas kesehatan memberikan dukungan dalam memberikan ASI eksklusif dengan cara membantu ibu untuk menyusui bayi baru lahir pada saat menolong peralihan. Dan adanya kunjungan rumah secara berkala yang dilakukan oleh bidan pada masa nifas, sehingga ibu mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan dan berdampak pada perilaku ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari orang tua memiliki peluang 7.667 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari orang tua. Menurut Utami Roseli dukungan suami dapat berupa upaya suami untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif, meningkatkan istri untuk memberikan ASI eksklusif. Dan memberi kesempatan kepada istri untuk menyusui secara eksklusif sehingga istri termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif, di wilayah salawu berdasarkan hasil penelitian orang tua mendukung anaknya untuk memberikan ASI eksklusif karena pendidikan anak lebih tinggi dari orang tua, dan karena pengetahuan anak lebih tinggi dari orang tua sehingga orang tua mengikuti apa yang terbaik menurut anaknya dalam hal menyusui secara eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku menyusui dengan hasil $p =$

0,000 yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki peluang 6.429 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat dukungan dari suami. Menurut Utami Roseli dukungan suami dapat berupa upaya suami untuk memberikan informasi tentang ASI eksklusif, meningkatkan istri untuk memberikan ASI eksklusif. Dan memberi kesempatan kepada istri untuk menyusui secara eksklusif sehingga istri termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara penyuluhan dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,002$ yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapat penyuluhan tentang ASI eksklusif memiliki peluang 4.813 kali untuk menyusui secara eksklusif dibanding yang tidak mendapat penyuluhan. Dengan adanya pemberian penyuluhan tentang ASI eksklusif yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan baik dilakukan mulai dari masa kehamilan sehingga ibu dapat informasi tentang manfaat menyusui secara eksklusif mulai pada masa kehamilan sehingga ibu mulai dapat merencanakan untuk adapt menyusui secara eksklusif sejak masa kehamilan. Berdasarkan data penyuluhan yang dilakukan secara berkala oleh bidan pada saat posyandu bulanan sehingga hal tersebut berdampak pada perilaku ibu untuk menyusui secara eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Sukahening didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,238$. Keadaan ini dimungkinkan karena Salawu merupakan daerah pedesaan dengan akses ke kota terbatas sehingga promosi susu formula di Salawu proporsinya sedikit, Salawu merupakan daerah lintasan perbatasan antara Tasikmalaya dengan Garut, sehingga akses menuju kota Tasikmalaya jauh, dan akses menuju kota Garut pun jauh, hal ini menjadi menguntungkan

karena berdampak pada terbatasnya promosi susu formula, sehingga ibu menyusui tidak termotivasi untuk memberikan susu formula karena promosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Salawu didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan perilaku menyusui dengan hasil $p = 0,090$. Keadaan ini dimungkinkan karena baik ibu dengan usia < 20 tahun ataupun > 20 tahun mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di posyandu secara berkala, sehingga ibu sejak dalam masa kehamilan sudah mendapat informasi tentang keuntungan ASI eksklusif dan ibu sudah mulai merencanakan untuk memberikan ASI eksklusif sejak masa kehamilan, dan kondisi tersebut berperan positif dalam perilaku ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Faktor Dominan dalam yang berhubungan dengan pemberian ASI yaitu pada dua tempat yang berbeda yaitu Sukahening dan Salawu menunjukkan variabel yang sama yaitu status pekerjaan ibu, penyuluhan, dukungan orang tua dan dukungan suami dan di wilayah Sukahening dukungan orang tua, selain dari status pekerjaan dan penyuluhan pada ibu dan dukungan suami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor dominan karena sebagian besar ibu tidak bekerja dan bagi ibu yang bekerja tidak tersedianya fasilitas pojok ASI baik di sarana pelayanan kesehatan maupun di tempat kerja sehingga ibu yang bekerja menitipkan bayinya pada orang tua, dan kurangnya pengetahuan ibu yang bekerja tentang cara penyimpanan ASI dan memerah ASI sehingga ibu yang bekerja tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayi.

Variabel penyuluhan merupakan salah satu variabel yang dominan dalam perilaku

pemberian ASI di Sukahening dan Salawu hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian bidan sebagai petugas kesehatan memberikan penyuluhan secara berkala di Posyandu dan pada saat posyandu selain ibu menyusui juga terdapat ibu hamil yang memerikasakan kehamilan, sehingga ibu hamil sudah mendapatkan informasi Tentang ASI eksklusif dan berencana untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi

Variabel yang paling dominan di wilayah Salawu yaitu Dukungan orang tua berdasarkan hasil penelitian orang tua memberikan dukungan yang positif pada anaknya untuk memberikan ASI secara eksklusif, hal ini disebabkan karena pengetahuan responden yang baik tentang menyusui secara eksklusif sehingga memberikan dampak perilaku menyusui secara eksklusif pada bayi, adapun peran orang tua menyerahkan sepenuhnya pada anaknya terkait dengan pemberian ASI secara eksklusif karena orang tua merasa kurang pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif sehingga orang tua tidak banyak memberikan intervensi dalam perilaku memberikan ASI eksklusif.

Variabel yang paling dominan untuk wilayah Sukahening yaitu dukungan orang tua, karena Sukahening merupakan daerah perkampungan sehingga orang tua masih berpikiran tradisional untuk dapat menyusui sampai dengan anak berusia 2 tahun, dan dukungan orang tua untuk memberikan ASI eksklusif karena kondisi pendapatan keluarga di bawah UMR, sehingga untuk dapat menghemat pengeluaran keluarga lebih memilih memberikan ASI secara eksklusif.

SIMPULAN

Simpulan hasil dari hasil penelitian ini yaitu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Sukahening yaitu faktor pekerjaan ibu, dukungan tenaga

kesehatan, dukungan orang tua, dukungan suami, penyuluhan tentang ASI eksklusif. Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah salawu yaitu faktor pekerjaan ibu dukungan tenaga kesehatan, dukungan orang tua, dukungan suami, penyuluhan tentang ASI eksklusif, dan sikap ibu. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah salawu kabupaten Tasikmalaya yaitu dukungan orang tua. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah sukahening yaitu status pekerjaan ibu, penyuluhan tentang ASI eksklusif dan dukungan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerstro'm, S., Asplund, I. and Norman, M. 2007. *Successful Breastfeeding After Discharge of Preterm and Sick Newborn Infants*. *Acta Pædiatrica*, 96: 1450-1454.
- Dall'Oglio, I., Salvatori1, G., Bonci, E., Nantini, B., D'Agostino, G. and Dotta1, A. 2007. *Breastfeeding Promotion in Neonatal Intensive Care Unit: Impact of a New Program Toward a BFHI for High-Risk Infants*. *Acta Pædiatrica*, 96: 1626-1631
- Fikawati S, Syafiq A. 2003. Hubungan antara Immediate Breastfeeding dan ASI eksklusif 4 bulan. *Jurnal Kedokteran Trisakti*, 22(2): 47-55.
- Fikawati S, Syafiq A. 2009. Praktik pemberian ASI eksklusif, penyebab-penyebab keberhasilan dan kegagalannya. *Jurnal Kesmas Nasional*, 4(3):120-131.
- Kervin, B.E., Kemp, L. and Pulver, L.J. 2010. Types and Timing of Breastfeeding Support and Its Impact on Mothers' Behaviours. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 46: 85-91
- Kasnodiharjo, Riyadi S, Waluyo I, Zalbawi S, Media Y, Budiarso RL dkk. 2009. Faktor determinan pemberian air susu ibu tidak eksklusif. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 24: 65-76.
- Leung, TF,dkk. 2000. Sociodemografic and Atropik factor Afecting Bresfeeding intension in Chinese mother. *Journal pediatric child health*, 39 : 460-464
- Nurafifah D. 2007. *Faktor-faktor yang Berperan dalam kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis Magister Ilmu Gizi masyarakat Universitas Diponegoro. Semarang: 78-116.
- Raharjo,B.B. 2014. *Profil Ibu dan Peran Bidan dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan ASI Eksklusif*. Program Doktor Studi Pembangunan Univeritas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10 (2)
- Shaker L, Scott J.A & Reid M. 2004. *Infant Feeding Attitudes of Expectant Parents: Breastfeeding and Formula Feeding*. *Journal of Advanced Nursing*, 45 (3) : 260-268.
- Sriningsih, I. 2010. *Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif*. Keperawatan Semarang Poltekkes Kemenkes Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9 (2)
- Vaidya K, Sharma A, Dhungel S. 2005. Effect of early mother-baby close contact. *Nepal Medical College*, 7(2): 138-140